

RELEVANSI TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF MUSLIM PURITAN

¹Rahma Maulida, ²Zain Rozana Istiqomah, ³Zar'i Subarkah

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin

Email: Rahmamaulida80786@gmail.com, Zainrozanaistiqomah@gmail.com,
Zarisubarkah99@gmail.com

Abstract

The spread of Islamic teachings was carried out by the scholars in their own ways as the Wali Songo used cultural acculturation as an instrument for the acceptance of Islamic teachings by the community. However, the Puritan group disagrees with the moderate group who agrees with the method of cultural acculturation. This study examines the perspective of the Puritans and their attitudes towards cultural acculturation, especially in the Nyadran tradition. This study is a qualitative study that uses an approach through the library research method, namely through the process of collecting data from various literatures such as journals and other scientific papers, then processing the data from the collected data, the next process is data analysis and finally concluding the data as the core of the results of this study. The results of the study show that there is a rejection of the Puritans towards the Nyadran tradition with the argument that there are elements of bid'ah, shirk and also khurofat in the syncretism between culture and religion. In addition to rejection, the Puritans also synergize in voicing the purification of religion from the culture or traditions of society, this is their attitude in facing acculturation or syncretism between culture and religion in the midst of society.

Keywords: puritans, nyadran tradition, cultural acculturation

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi sebagai bentuk dari kearifan lokal. Mulai dari menghormati makhluk hidup hingga menghormati yang sudah tiada. Nyadran menjadi tradisi kuno yang masih terjaga hingga sekarang meskipun zaman sudah mengalami banyak perubahan. Pada awalnya tradisi nyadran dilakukan dengan berbagai ritual yang mengandung nilai tahayyul seperti sesaji, meminta doa pertolongan dan keselamatan kepada roh terdahulu atas dasar kepercayaan mereka bahwa doa mereka akan dikabulkan oleh roh para leluhur. Kemudian setelah datangnya Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam dengan mengakulturasikan antara budaya dan agama, tradisi nyadran diubah menjadi tahlil, lantunan doa berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif untuk para pendahulu yang sudah wafat, dan juga makan bersama jama'ah. Tradisi nyadran yang asalnya berisi pemujaan terhadap para roh berubah menjadi pengagungan murni kepada Allah Ta'ala.¹

¹ Ibnu Mustopo Jati, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS', *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 2 (2022): 246–58.

Usaha wali songo dalam dakwah dengan akulturasi budaya dan agama sukses menggiring masyarakat untuk menerima ajaran Islam dengan terbuka. Banyak nilai-nilai positif seperti sosial, ditaksis, ekonomi, psikologis, dan agama yang bermanfaat bagi masyarakat.² Banyak masyarakat menerima ajaran Islam dengan instrumen ini karena selaras dengan sikap konservatif mereka. Namun hal ini tidak meniadakan adanya kelompok yang tidak setuju sehingga menimbulkan kontroversi. Kelompok yang tidak setuju adanya akulturasi ini dikenal dengan muslim puritan. Muslim puritan adalah kelompok yang berfaham absolutisme dan tidak mengenal kompromi, muslim puritan berasal dari kaum wahabi dan salafi, yang mana perpaduan ke dua nya dimulai sekitar tahun 1970 sehingga membentuk kelompok puritan.³ Islam puritan tersebar diberbagai penjuru dunia dengan nama dan metode masing-masing, namun ada ciri khas dimana mereka selalu merasa paling benar dan siapapun yang berbeda dengan mereka dianggap salah. Mereka seringkali menyuarakan bid'ah dan takfir untuk melemahkan musuhnya.⁴

Kajian tentang nyadran banyak dikaji di berbagai jurnal, diantaranya jurnal Nuryani Siti Darisma yang berjudul Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti, Wonosobo. Jurnal tersebut membahas tentang Tradisi Nyadran di Dusun Giyanti, Wonosobo, yang telah berlangsung sejak 1757, berfungsi sebagai kearifan lokal yang mampu menyatukan masyarakat yang beragam agama dan latar belakang. Melalui rangkaian kegiatan seperti gotong royong, ziarah leluhur, doa lintas agama, makan bersama, serta pagelaran wayang kulit, tradisi ini menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir saat ritual berlangsung, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja sama dalam pemakaman, penerimaan pernikahan beda agama, dan penyelesaian konflik sosial. Dengan demikian, Tradisi Nyadran berperan penting dalam membangun budaya damai dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat, sehingga dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menjaga persatuan dan harmoni.⁵

² yessy Soniatin, 'Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.', *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 2 (2021): 193–99.

³ A. Rafiq Zainul Mun'im, 'Islam Puritan VS Islam Moderat (Menapak Gagasan Khaled Abou El Fadl Dalam The Great Theft: Wrestling Islam from Extremists)', *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2018): 225–44.

⁴ Ibnu Farhan, 'Aliran Puritan Dan Moderat Dalam Islam', *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 101–17.

⁵ Nuryani Siti Darisma Et Al., *Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti, Wonosobo*, n.d.

Adapun dalam jurnal Tri Rahmawati Annisa Ul Aliyah Proses Nyadran dimulai setelah salat Subuh dengan kegiatan *bubak*, yaitu membersihkan makam leluhur dari rumput dan kotoran, kemudian masyarakat melakukan nyekar dengan menabur bunga di pusara. Sementara itu, panitia menyiapkan perlengkapan seperti tikar dan pengeras suara. Sekitar pukul 07.00 warga datang ke makam membawa *tenong* berisi makanan untuk kenduri. Acara kemudian dibuka oleh ketua RT, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dzikir, tahlil, tausiyah, dan doa yang dipimpin ustadz. Setelah seluruh rangkaian selesai, kegiatan diakhiri dengan kenduri atau makan bersama, yang menjadi simbol kebersamaan warga. Setelah itu, beberapa warga melanjutkan tradisi besik, yaitu silaturahmi ke rumah ahli waris dan kerabat untuk menjaga hubungan baik. Tradisi Nyadran di Bluru Kidul diawali dengan persiapan sesaji oleh para ibu, lalu pada Kamis tengah malam warga berangkat menggunakan perahu sambil memainkan musik dan berjoget. Dalam perjalanan mereka melempar ayam utuh sebagai simbol tolak bala. Menjelang subuh rombongan tiba di makam Dewi Sekardadu untuk berziarah, membaca tahlil, dan berdoa memohon keselamatan. Setelah itu mereka melarung sesaji ke laut sebagai wujud syukur atas rezeki laut. Acara ditutup dengan para pemuda mencari kupang sebelum seluruh peserta kembali ke rumah. di beberapa desa lain tradisi ini juga dimeriahkan dengan wayang, pasar malam, dan istighosah.⁶

Berbeda dengan jurnal di atas, terdapat jurnal lain yang membahas tentang faham purifikasi agama dari budaya dengan judul Sejarah Revivalisme Islam di Saudi Arabia: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab” yang membahas kemunculan gerakan revivalisme yang berupaya memurnikan praktik keagamaan masyarakat Arab dari unsur-unsur yang dianggap menyimpang, seperti praktik kultus makam, tradisi lokal yang bercampur dengan akidah, serta ritual-ritual yang dinilai tidak memiliki dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dipaparkan sebagai bentuk faham puritan yakni upaya kembali ke kemurnian ajaran Islam (*tajdīd* dan purifikasi) dengan menolak inovasi keagamaan (*bid'ah*) dan menghapus praktik yang dianggap bercorak tahayyul dan khurafat. Jurnal ini menjelaskan bahwa gagasan puritan tersebut tidak hanya memengaruhi dimensi teologis, tetapi juga mengubah struktur pendidikan, sosial, dan politik di kawasan Najd, terutama setelah mendapat dukungan dari dinasti Saud. Dengan demikian, artikel menegaskan bahwa gerakan Wahhabi merupakan motor utama terbentuknya ideologi keagamaan Saudi Arabia modern, yang berakar

⁶ Tri Rahmawati Annisa Ul Aliyah, 'Nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali', *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 3, no. 2 (2022): 90–98, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.45>.

pada prinsip purifikasi teologis dan penolakan terhadap bentuk-bentuk akulturasi budaya dalam praktik keagamaan.⁷

Penelitian ini menjadi unik dan memiliki nilai kebaruan karena memadukan kajian kearifan lokal tradisi Nyadran dengan perspektif teologis Muslim puritan secara lebih mendalam dan komprehensif. Selama ini, studi mengenai Nyadran cenderung hanya menyoroti dimensi sosial-budaya, nilai harmoni, ataupun akulturasi Islam dengan tradisi Jawa, sementara penelitian mengenai puritanisme lebih berfokus pada kritik teologis terhadap praktik budaya yang dianggap *bid'ah*, *tahayul*, atau tidak memiliki landasan *syar'i*. Penelitian ini justru mempertemukan kedua ranah tersebut sehingga mampu mengungkap titik temu antara nilai universal Nyadran seperti gotong royong, solidaritas warga, penghormatan leluhur tanpa kultus, serta pendidikan karakter dengan prinsip ketauhidan yang dijunjung oleh kelompok puritan. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi titik ketegangan teologis, seperti praktik sesaji atau simbol-simbol yang dianggap sarat unsur akulturasi Hindu-Budha, dan kemudian menawarkan gagasan reinterpretasi agar tradisi tersebut dapat difungsikan ulang tanpa meninggalkan nilai utama Islam. Dengan pendekatan seperti ini, penelitian tidak sekadar memotret tradisi, tetapi turut menghadirkan model analisis baru mengenai bagaimana budaya lokal dapat dipertahankan, dimaknai ulang, dan direlevansikan dalam konteks gerakan purifikasi Islam, sehingga memberi kontribusi penting bagi wacana akademik mengenai hubungan agama dan budaya di masyarakat Muslim kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai bahan penelitian, yakni tentang bagaimana perspektif dan sikap kaum puritan terhadap tradisi nyadran sebagai bentuk akulturasi budaya dalam konteks penyebaran ajaran Islam, serta dasar pemikiran yang melatar belakangi penolakan mereka terhadap praktik tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*) tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.⁸ Penelitian kualitatif mempunyai dua jalur yakni studi pustaka dan studi

⁷ Kahar Kahar et al., 'Sejarah Revivalisme Islam Di Saudi Arabia: Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab', *Retorika : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2022): 128–37, <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1126>.

⁸ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

lapangan. Keduanya dapat dikombinasikan dalam satu penelitian.⁹ Metode kepustakaan berupa pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan juga kesimpulan dari data yang sudah diolah. Data primer yang menjadi rujukan diambil dari berbagai literatur seperti jurnal, artikel, skripsi, dan sebagainya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Milya Sari dan Asmendri.¹⁰

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memberikan informasi kepada peneliti dan pembaca mengenai hasil studi yang relevan dengan tema penelitian, mengaitkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi kajian, menempatkan penelitian dalam konteks tema yang lebih luas agar tampak sebagai bagian dari isu besar dalam bidang ilmu, dan menyediakan dasar teori, konsep, serta panduan analisis yang diperlukan dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Nyadran

Kata nyadran berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *Sraddha* atau *Sadra* yang memiliki arti keyakinan terhadap leluhur. Kemudian seiring perkembangannya, kata *Sadra* diubah oleh masyarakat Jawa menjadi Nyadran yang dapat diartikan sebagai ziarah kubur atau selamatan (memberikan sesaji) untuk menghormati para leluhur di tempat keramat yang diadakan di bulan ruwah. Beberapa literature menyebutkan, sejarah tradisi Nyadran bermula dari kerajaan Majapahit, tepatnya dilakukan sekitar tahun 1284 yang mana kala itu dikenal dengan kata *craddha* atau *sraddha*. Ratu Tribuana Tungga Dewi diyakini menjadi orang pertama yang melakukan tradisi Craddha di kerajaan Majapahit pada masa itu. Tradisi itu bertujuan untuk mendoakan ibundanya, yaitu Ratu Gayatri (Sri Rajapatni) dan roh nenek moyangnya yang ada di Candi Jobo. Sepeninggal Ratu Tribuana Tungga Dewi, tradisi Craddha kemudian dilanjutkan oleh putranya, yaitu Raja Hayam Wuruk yang diselenggarakan bula Agustus-September 1365 Masehi selama 1 pekan di keraton Majapahit.¹¹

Awal mulanya nyadran sangat melekat pada kepercayaan animisme dan dinamime yakni pada agama Hindu dan budha kemudian dihilangkannya unsur animisme dan dinamisme dan diganti dengan ritual keislaman. Akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam sudah terjadi sejak adanya syiar ajaran Islam oleh Wali Songo yang dikenal dengan sifat toleran nya

⁹ Wahyudin Darmalaksana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>.

¹⁰ Milya Sari and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹¹ Ravita Mega Saputri et al., "Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi," *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)* 3, no. 2 (2021): 99–111.

sehingga dapat menggiring masyarakat kepada nilai-nilai Islam¹². Wali Songo juga berperan dalam akulturasi tradisi nyadran, sehingga Nyadran tidak serta merta dihapuskan atau hilang sesudah Islam masuk ke Indonesia. Artinya, tradisi Nyadran pada masa Hindu-Budha menjadi instrument Wali Songo untuk mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa pada masa itu. Nilai-nilai Islam disertakan untuk mengganti ritual yang bersifat tahayyul dengan meluruskan pemujaan hanya kepada Allah Ta'ala. Ritual sesaji, pemujaan kepada roh para leluhur, serta permintaan pertolongan dan perlindungan kepada roh-roh tersebut diubah menjadi tahlil, doa bersama untuk para pendahulu berdasar ayat-ayat Al-Quran, dan juga makan bersama para jamaah. .¹³

Sejarah menunjukkan nyadran merupakan warisan budaya pada masa kerajaan Majapahit yang kemudian diakulturasikan dengan agama Islam untuk dijadikan sebagai instrumen dakwah ajaran Islam oleh para Wali Songo dan hingga kini tradisi Nyadran masih terus ada dikalangan masyarakat Jawa

Kearifan lokal (local wisdom) adalah pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, occupations dan budaya yang sudah turun-temurun dari sejumlah generasi ke sejumlah generasi lainnya (knowledge and experience related to day to day living, occupations and culture had been passed on from generations to generations). Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama.¹⁴ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan nyadran patut dikatakan sebagai kearifan lokal karena merupakan pengalaman dan pengetahuan yang berevolusi bersama masyarakat dan dilakukan oleh generasi-generasi selanjutnya hingga tetap dilestarikan di era modern sekalipun.

Tradisi Nyadran dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yakni pada bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa) sebagai ucapan rasa syukur dengan mengunjungi makam leluhur mereka dan melakukan ritual yang sudah diturunkan. Nyadran biasanya dilakukan di sekitar makam dengan berbagai hidangan khas dan

¹²Laily Nur Laily and Nashiruddin Nashiruddin, 'Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran', *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 6, no. 1 (2021): 23–40.

¹³ Jati, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS'.

¹⁴ Agus Riyadi, 'Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 2 (2017): 139–54.

diikuti oleh seluruh masyarakat secara kolektif tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang sosial, pekerjaan, ataupun pendidikan.¹⁵

2. Pendapat Islam Puritan Terhadap Nyadran

Islam puritan dikenal dengan orang-orang yang selalu menyuarakan netralisasi ajaran-ajaran islam dari praktik-praktik agama yang mengarah pada kesyirikan. Termasuk diantaranya praktik tahlilan yang sudah mengakar dimasyarakat Indonesia. Dalil yang mendasari pendapat ini diambil dari ayat al-Qur'an, yakni surah Al-Baqoroh ayat 134 yang berbunyi:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan”

Menurut penafsiran Misbah ritual yang dipraktikan masyarakat seperti tawassul yakni mengkhususkan ganjaran dari suatu amalan yang diniatkan ibadah untuk orang yang sudah tiada, merupakan perilaku yang sia-sia dan merupakan suatu bid'ah. Pendapat Misbah akan hal ini bukan mutlak membid'ahkan tetapi masi mendalami bagaimana proses tradisi ini, sehingga membolehkan dengan syarat tidak mengkhususkan tahlilan pada waktu-waktu tertentu karena tidak ada ajaran atau arahan dari Rasulullah Muhammad SAW. Terkait acara berdoa bersama, Misbah tidak melarang karena sama hal nya dzikir bersama yang mana ini dibolehkan Rasulullah Muhammad SAW. Namun terdapat perbedaan antara Misbah dengan kaum puritan yang mana mereka sama sekali tidak membolehkan apa yang tidak ada dalil nya dalam Al-Qur'an ataupun hadis. Mereka membid'ahkan dan menganggap bahwa ini perbuatan yang mengandung kesyirikan dan khurofat atau tahayyul.¹⁶

Praktik tahlilan terdapat pada tradisi nyadran yang merupakan budaya hasil akulturasi dengan agama Islam. Sinkretisme seperti nyadran tidak dibenarkan orang-orang puritan karena mencampurkan agama dengan kepercayaan para leluhur. Orang-orang puritan menganggap kaum sinkretis sama hal nya tidak menjalankan agama dengan sepenuhnya. Meskipun cara ini menjadi jalan meluasnya ajaran Islam dan melunakkan hati masyarakat sehingga menerima

¹⁵ Hasyim Hasanah, 'Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 17–36.

¹⁶ Aunillah Reza Pratama, 'Ideologi Puritan Dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian Terhadap Penafsiran Misbah Mustofa', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9, no. 2 (2019): 214–36.

ajaran Islam, kaum puritan tetap mengatakan ini suatu bid'ah karena tidak pernah dilakukan Rasulullah dan tidak ada perintah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Berikut dalil terkait bid'ah¹⁷:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak.”

(HR. al-Bukhari No. 2697; Muslim No. 1718)

Nyadran juga dianggap hal yang mengandung kesyirikan karena meyakini ganjaran dari membaca ayat-ayat dan doa mereka akan sampai pada para leluhur, dan mereka meniatkan bacaan tersebut khusus untuk orang yang sudah tiada. Menurut kaum puritan seharusnya semua diniatkan untuk Allah Ta'ala semata, bukan selain Nya.

Berikut dalil terkait syirik, qur'an surat An-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

(QS. An-Nisā' [4]: 48)

Ayat di atas menjelaskan bahwa syirik merupakan dosa besar yang tidak ada pengampunan pada nya dan tauhid menjadi pondasi utama agama Islam maka barangsiapa yang melanggarnya maka hilang semua amalannya.¹⁸

Selain bid'ah dan syirik, nyadran juga dianggap mengarah pada sifat khurofat atau mengandung unsur tahayyul yakni kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap mistis seperti roh para leluhur. Berikut dalil akan larangan tahayyul:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah engkau menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu. Jika engkau lakukan (itu), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Yunus [10]: 106)

¹⁷ Al-Bukhari, M. I. (1987). Sahih al-Bukhari (Kitab al-I'tisam bi al-Sunnah, No. 2697, hlm. 871). Beirut: Dar Ibn Katsir

¹⁸ Ibn Kathir. (2000). Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Vol. 2, hlm. 512). Riyadh: Dar Thayyibah

Ayat diatas berisi larangan mempercayai adanya kekuatan pada benda-benda, manusia, atau petuah-petuah atau petanda sial. Penolakan ini ditujukan kepada masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan mendatangkan manfaat atau madorot pada sesuatu yang dianggap mistis.¹⁹

Adapun dalil khurofat dalam surat Al-Isro ayat 36:

لَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”(QS. Al-Isrā’ [17]: 36)

Ayat ini menjadi dasar utama umat Islam akan larangan percaya pada sesuatu yang bukan datang dari dalil ayat dan hadis atau wahyu, tahayyul dan khurofat termasuk dalam ayat ini karena bersumber paa prasangka, dongeng, mitos bukan dari dalil yang shohih.²⁰

Kaum puritan berasal dari salafi-wahabi, ideologi mereka yakni pemurnian Islam. Mereka sangat berpegang teguh pada teks-teks ayat dan hadist, mereka menolak semua bentuk penafsiran spekulatif yang mengandalkan akal. Penafsiran yang benar menurut mereka hanya penafsiran berdasarkan makna literal dari teks ayat-ayat dan hadis. Kaum puritan yang sangat anti dengan syirik, bid’ah dan khurofat berasal dari golongan salafi-wahabi, mereka menolak mutlak akan tradisi seperti nyadran dan akulturasi nya dengan agama. Mereka tidak membolehkan meskipun akulturasi ini menjadi jalan tersebarnya dan diterimanya ajaran Islam di kalangan masyarakat. Justru menurut mereka ini merupakan bid’ah yang membuat ajaran agama tidak murni karena adanya undur-undur kebudayaan padanya. Golongan puritan salafi-wahabi tidak segan-segan membuang unsur budaya lokal masyarakat suatu daerah, selama tidak ada dalil shohih akan hal itu mereka akan menolak dan menghapus secara keseluruhan. Siapapun yang tidak sependapat dianggap tidak menjalankan agama dengan sepenuhnya, karena hanya penafsiran kontekstual yang paling benar, bahkan mereka tidak setuju adanya madzhab dalam Islam karena banyak mengandung unsur akal manusia dalam pengambilan keputusan atau hukum nya.²¹

¹⁹ Ibid.. vol 2, hlm 227

²⁰ Munir, M. (2016). Paham Khurafat dan Takhayul dalam Perspektif Islam. Jurnal Ushuluddin, 24(2), 115–130

²¹ Ahmad Buyan Wahid, ‘Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik’, *Media Syari’ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 13, no. 2 (2011): 147–62.

Meskipun demikian, dalam pandangan yang lebih luas, tidak semua umat Islam memandang tradisi Nyadran dengan cara yang sama. Sebagian masyarakat menilai bahwa di balik bentuk-bentuk budaya lokal seperti Nyadran, tersimpan nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Islam. Bagi mereka, tradisi ini tidak semata-mata ritual budaya, tetapi juga memiliki makna spiritual, sosial, dan moral yang mendalam. Dalam konteks ini, Nyadran dipahami bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.²²

Di beberapa desa yang berada di Indonesia, terdapat perbedaan dalam cara memperingati tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran di Dusun Blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Kegiatan Nyadran di Dusun Blambangan dimulai pagi hari setelah salat subuh sekitar pukul 05.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB. Warga bersama-sama menuju makam untuk *bubak* atau membersihkan makam para leluhur, lalu menabur bunga sebagai bentuk penghormatan. Setelah itu, panitia menyiapkan perlengkapan seperti tikar dan pengeras suara, sementara warga datang membawa *tenong* berisi berbagai jenis makanan.

Susunan acara Nyadran biasanya diawali dengan sambutan dari ketua RT, dilanjutkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dzikir dan tahlil bersama, tausyiah, doa penutup, dan terakhir makan bersama atau *kenduri*. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat hubungan warga serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong.²³

Sedangkan di Desa Bluru Kidul Sidoarjo dalam pelaksanaan tradisi Nyadran, terdapat beberapa kegiatan yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Yaitu, masyarakat melempar ayam hidup ke sungai sebagai bentuk persembahan kepada penunggu air agar terhindar dari gangguan makhluk halus. Tindakan ini dianggap menyerupai ritual bangsa Mesir kuno yang memberikan tumbal kepada Sungai Nil agar tidak kekeringan.

Kemudian, para peserta Nyadran biasanya berdoa dan memohon keselamatan di makam Dewi Sekardadu. Doa tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan berkah, namun praktiknya sering dianggap menyeleweng karena meminta langsung kepada makam, bukan kepada Allah.

Selain itu, masyarakat desa ini meyakini bahwa tidak melaksanakan Nyadran dapat mendatangkan musibah atau gangguan makhluk halus, sementara pelaksanaannya dipercaya dapat membawa rezeki dan keselamatan. Kepercayaan seperti ini menunjukkan adanya

²² Wildan Novia Rosydiana, 'Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa', *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13 January 2023, 15–23, <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>.

²³ Annisa Ul Aliyah, 'Nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali'.

pengaruh keyakinan animisme dan dinamisme yang masih kuat, yakni percaya adanya roh atau kekuatan gaib dalam benda-benda tertentu.²⁴

Dari dua perbedaan prosesi Nyadran yang dilakukan pada dua desa yang sudah di paparkan, tradisi Nyadran yang dilakukan Masyarakat di Dusun Blambangan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, dijalankan dengan nuansa keagamaan yang kental dan sederhana. Pelaksanaan semacam ini lebih mencerminkan bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang masih dapat diterima selama tidak melanggar prinsip tauhid.

Berbeda dengan itu, di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo, pelaksanaan Nyadran masih memuat unsur-unsur yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Di desa ini, masyarakat masih melakukan ritual melempar ayam hidup ke Sungai, berdoa di makam Dewi Sekardadu untuk memohon keselamatan dan keberkahan, bahkan meyakini bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka desa akan mendapat musibah. Bentuk kepercayaan seperti ini menunjukkan adanya pengaruh animisme dan dinamisme yang masih melekat kuat pada masyarakat setempat.

Tradisi Nyadran di dua desa menunjukkan perbedaan cara pandang masyarakat terhadap ajaran Islam. Di Dusun Blambangan, Nyadran dijalankan dengan membersihkan makam, tahlilan, doa bersama, dan kenduri sebagai wujud kebersamaan serta penghormatan kepada leluhur. Kegiatan ini lebih diterima oleh Islam moderat karena tidak mengandung unsur syirik dan dianggap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Sementara di Desa Bluru Kidul, tradisi Nyadran masih disertai ritual seperti melempar ayam hidup ke sungai dan memohon berkah di makam Dewi Sekardadu. Praktik ini ditolak oleh Islam puritan karena dianggap menyimpang dari tauhid dan mengandung unsur kesyirikan.

Dengan demikian, Nyadran di Blambangan mencerminkan akulturasi budaya yang tetap sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan Nyadran di Bluru Kidul lebih dekat pada praktik kepercayaan lama yang ditolak oleh kalangan puritan.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab Sejak abad 18 M hingga 19 M gerakan pembaharuan Islam sangat gencar melalui gerakan Wahabi dan tokohnya tak lain ialah Muhammad bin Abdul Wahhab. Melalui tulisan dan buku-buku yang ia tulis, ide pembaharuan islam dituangkannya ke dalam buku tersebut sehingga melalui tulisannya orang dapat mengetahui kemana arah dan penekanan dari gerakan wahabi tersebut Hal yang paling fundamental yang ditekankan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yakni berkaitan dengan

²⁴ Dhenta Dewana Dirgam, *Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo*, n.d.

ajaran tauhid atau pemurnian agama, tentunya bukan hanya itu, ia juga menenknkan persoalan ibadah dan shirah nabawiyah. Ia berpendapat bahwa dengan akidah yang murni dan bersih, dapat menjadikan manusia terbebas dari penyembahan dari selain Allah dan merupakan dasar dari Pendidikan islam. Melalui pemikirannya di bidang Pendidikan, ia kemudian terkenal dengan ajaran ketauhidannya. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab lah yang membagi tauhid menjadi dua bagian, yakni tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Kebermanfaatn pemikirannya dalam dunia Pendidikan sangat dirasakan oleh masyarakat dan memiliki cakupan yang sangat luas. Ia mengajarkan kepada manusia agar menyembah hanya kepada Allah serta mengucapkan kalimat tauhid “Laa Ilaaha Ilallah serta mengabdikan hanya kepada-Nya.²⁵

3. Sikap Islam Puritan Terhadap Nyadran

Islam puritan menolak dan tidak membenarkan tradisi nyadran, mereka tidak ada toleransi seperti yang dilakukan kaum moderat dan tradisionalis, mereka sama-sama bersifat konservatif yakni mempertahankan nilai yang dipegang teguh. Kaum puritan konservatif akan kemurnian ajaran Islam, sedangkan kaum moderat konservatif akan nilai atau unsur budaya yang sudah menjadi identitas daerah atau kelompok mereka. Islam puritan sangat kritis dalam urusan agama, tidak boleh ada unsur lain didalamnya tanpa dasar yang jelas dengan dalil yang shohih. Mereka menyuarakan puritisme agama ini dengan lantang, akan tetapi tidak sampai pada perlawanan fisik terhadap kelompok tertentu. Mereka dakwah dari berbagai sudut, seperti dari segi pendidikan, penyiaran radio, kajian rutin, dan lain sebagainya. Mereka sangat kuat dalam berpendapat dan berprinsip sehingga dalam kondisi minoritas sekalipun mereka tetap tidak mundur, mereka akan bergabung dengan kelompok mereka dalam melakukan ibadah untuk menjaga kemurnian agama dan praktik-praktik ibadah.²⁶ Mereka cenderung pasif ketika berada di minoritas masyarakat dengan kata lain mereka tidak memberikan perlawanan secara aktif. Islam puritan tidak hanya menolak tradisi nyadran, tetapi juga menolak tradisi lainnya.

Dalam berinteraksi dengan masyarakat moderat, kaum puritan cenderung menghindari sikap konfrontatif. Mereka lebih memilih cara yang tenang dan berdialog, namun tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran yang diyakini. Dalam menyampaikan pandangan, mereka selalu berlandaskan pada dalil-dalil naqli, baik dari Al-Qur'an maupun hadis, sebagai dasar argumen. Meskipun tetap menjalin hubungan sosial yang baik, kaum puritan biasanya

²⁵ Kahar et al., 'Sejarah Revivalisme Islam Di Saudi Arabia'.

²⁶ Intan Nur Azizah and Siwi Dwi Handayani, 'Relasi Kelompok Puritan Dan Nominal Atas Tradisi Grebeg Onje Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga', *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022): 1–24.

membatasi diri dalam persoalan akidah dan ibadah agar tidak tercampur dengan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Sikap tersebut mencerminkan keteguhan ideologi mereka, namun tetap menghindari munculnya perpecahan di tengah masyarakat.²⁷ Mereka menyadari bahwa perubahan sosial tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba, melainkan melalui pendidikan dan pembinaan umat secara berkesinambungan.

Dalam bidang dakwah, kaum puritan menggunakan beragam media dan sarana. Mereka aktif dalam kegiatan pendidikan, mengadakan kajian rutin, berdakwah melalui radio, media sosial, hingga menerbitkan tulisan-tulisan keislaman. Ciri utama dakwah mereka bersifat tekstual dan argumentatif dengan menekankan pentingnya kembali kepada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana dipahami oleh generasi salaf.²⁸ Mereka menghindari bentuk dakwah yang bersifat emosional atau bercampur dengan unsur mistik, serta menolak segala bentuk sinkretisme yang dianggap mengaburkan kemurnian ajaran Islam.

Kaum puritan juga dikenal memiliki semangat dan keteguhan yang kuat dalam berdakwah. Meski sering menjadi kelompok minoritas, mereka tetap teguh menjalankan prinsip dan terus memperkuat solidaritas di antara anggota kelompoknya. Mereka lebih memilih memperbanyak majelis ilmu, mempererat ukhuwah internal, dan menjaga konsistensi dalam ajaran yang diyakini. Ketika hidup di tengah masyarakat yang mayoritas moderat atau tradisional, mereka cenderung tidak terlibat aktif dalam kegiatan sosial yang bercorak budaya lokal, namun tetap intens dalam aktivitas dakwah dan pendidikan agama guna menjaga kemurnian akidah serta pelaksanaan ibadah umat Islam.²⁹

Namun, perlawanan kaum puritan terhadap praktik-praktik keagamaan lokal tidak sepenuhnya bersifat pasif. Dalam sejarahnya, kelompok puritan kerap melakukan “perlawanan ideologis” terhadap ritual keagamaan yang dianggap tidak sesuai syariat, seperti nyadran, tahlilan, atau selamatan. Perlawanan tersebut diwujudkan melalui dakwah yang bersifat korektif dan edukatif, bukan dalam bentuk kekerasan fisik. Mereka berusaha membangun kesadaran umat dengan argumen rasional dan tekstual, serta menekankan urgensi.

²⁷ Fauzi, Ahmad, “Gerakan Islam Puritan dan Tantangannya terhadap Islam Moderat di Indonesia,” *Jurnal Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2017), hlm. 165.

²⁸ Nur, M. Ikhsan, “Strategi Dakwah Gerakan Islam Puritan di Era Modern,” *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, Vol. 13, No. 1 (2019), hlm. 72.

²⁹ Hidayat, Rachmad, “Eksistensi Gerakan Islam Puritan dalam Konteks Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 8, No. 1 (2016), hlm. 54.

4. Relevansi.

Dalam perspektif Muslim puritan, tradisi Nyadran masih memiliki relevansi tertentu selama dipahami dan dipraktikkan dalam batas-batas syariat. Pertama, terdapat proses seleksi tradisi (*tamyīz al-‘urf*), yaitu upaya memilah antara unsur budaya yang bersifat netral dengan unsur ritual yang tidak memiliki landasan agama. Kaum puritan cenderung menerima aspek-aspek sosial dan budaya yang tidak bertentangan dengan tauhid, namun menolak praktik ritual yang dianggap mengandung unsur *bid‘ah* atau tidak pernah dicontohkan Nabi. Kedua, tradisi Nyadran tetap dipandang bermanfaat karena mengandung nilai sosial yang kuat, seperti mempererat ukhuwah, gotong royong warga, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini dianggap sejalan dengan ajaran Islam tentang persaudaraan dan kebersihan lingkungan sosial.

Ketiga, relevansi Nyadran juga terlihat dari aspek pelurusan akidah, di mana Muslim puritan menekankan bahwa segala praktik yang berpotensi mengarah pada syirik, pemujaan roh leluhur, atau keyakinan takhayul harus ditinggalkan. Dalam konteks ini, tradisi dapat tetap dipertahankan, namun unsur keyakinan yang keliru harus diperbaiki. Keempat, kaum puritan mendorong adanya pemaknaan ulang tradisi, yakni menempatkan Nyadran sebagai kegiatan budaya, bukan ritual keagamaan. Dengan demikian, masyarakat tetap dapat melestarikan tradisi tanpa menjadikannya sebagai ibadah khusus yang tidak memiliki dalil.

Kelima, unsur doa bersama, tahlil, atau sedekah masih mungkin dilakukan selama sesuai dengan tuntunan syariat dan tidak disertai keyakinan yang menyimpang. Praktik-praktik tersebut dipahami sebagai bentuk ibadah umum yang dianjurkan, bukan bagian dari ritual khusus Nyadran. Keenam, tradisi ini juga dinilai relevan sebagai momentum pendidikan umat, yaitu kesempatan untuk mengajarkan tauhid, memperbaiki praktik keagamaan masyarakat, serta memberikan pemahaman tentang batasan antara budaya dan ibadah. Terakhir, Muslim puritan tetap mendorong pelestarian unsur budaya yang tidak melanggar syariat, seperti kegiatan bersih-bersih makam, musyawarah warga, silaturahmi, dan santunan sosial. Aktivitas ini dianggap positif dan bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, relevansi Nyadran dalam pandangan Muslim puritan bukanlah pada aspek ritual keagamaannya, melainkan pada nilai-nilai sosial, edukatif, dan budaya yang masih dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan syariat.

KESIMPULAN

Tradisi nyadran, merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan ajaran islam. Nyadran awalnya berasal dari kepercayaan Hindu-Budha pada masa Majapahit sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, namun setelah datangnya islam, tradisi ini mengalami penyesuaian. Wali songo mengganti

unsur animism dan dinamisme dengan nilai-nilai islam seperti doa, tahlil, dan sedekah, sehingga Nyadran menjadi bagian dari kearifan lokal yang tetap lestari hingga kini.

Kaum islam puritan menolak tradisi Nyadran dan tradisi lainnnya karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran islam yang murni. Islam puritan berpandangan bahwa segala bentuk ibadah harus berlandaskan dalil yang shahih dan tidak boleh tercampur dengan unsur budaya atau kepercayaan lokal. Sikap dan metode dakwah islam puritan bersifat tekstual, argumentatif, dan berorientasi pada pemurnian akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Ul Aliyah, Tri Rahmawati. 'Nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali'. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 3, no. 2 (2022): 90–98. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.45>.
- Azizah, Intan Nur, and Siwi Dwi Handayani. 'Relasi Kelompok Puritan Dan Nominal Atas Tradisi Grebeg Onje Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga'. *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022): 1–24.
- Darisma, Nuryani Siti, I Wayan Midhio, and Triyoga Budi Prasetyo. *Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti, Wonosobo*. n.d.
- Darmalaksana, Wahyudin. 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan'. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>.
- Dirgam, Dhenta Dewana. *Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo*. n.d.
- Fadli, Muhammad Rijal. 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif'. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Farhan, Ibnu. 'Aliran Puritan Dan Moderat Dalam Islam'. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 101–17.
- Hasanah, Hasyim. 'Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru'. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 17–36.
- Jati, Ibnu Mustopo. 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS'. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 2 (2022): 246–58.
- Kahar, Kahar, Santalia Santalia, and Wahyuddin Wahyuddin. 'Sejarah Revivalisme Islam Di Saudi Arabia: Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab'. *Retorika : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2022): 128–37. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1126>.
- Laily, Laily Nur, and Nashiruddin Nashiruddin. 'Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran'. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 6, no. 1 (2021): 23–40.

- Mun'im, A. Rafiq Zainul. 'Islam Puritan VS Islam Moderat (Menapak Gagasan Khaled Abou El Fadl Dalam The Great Theft: Wrestling Islam from Extremists)'. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2018): 225–44.
- Nasional, Fakultas Keamanan. 'Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti, Wonosobo'. *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik* 4 (2018): 21–44.
- Pratama, Aunillah Reza. 'Ideologi Puritan Dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian Terhadap Penafsiran Misbah Mustofa'. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9, no. 2 (2019): 214–36.
- Riyadi, Agus. 'Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali'. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 2 (2017): 139–54.
- Rosydiana, Wildan Novia. 'Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa'. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13 January 2023, 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>.
- Saputri, Ravita Mega, Alil Rinenggo, and Suharno Suharno. 'Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi'. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)* 3, no. 2 (2021): 99–111.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA'. *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Soniatin, Yessy. 'Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.' *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 2 (2021): 193–99.
- Wahid, Ahmad Buyan. 'Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik'. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 13, no. 2 (2011): 147–62.
- Al-Bukhari, M. I. (1987). *Sahih al-Bukhari (Kitab al-I'tisam bi al-Sunnah, No. 2697)*. Beirut: Dar Ibn Katsir
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Vol. 2)*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Munir, M. (2016). Paham Khurafat dan Takhayul dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 115–130